

Meningkatkan Pengetahuan Anak Mengenai Bullying Melalui Metode Show and Tell

Juan Frido Manihuruk¹, Malida Putri^{2*}

^{1,2*}Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹juanmnhkr@gmail.com, ^{2*}malidaputri@usu.ac.id

Abstrak

Akhir akhir ini berita kasus bullying di Indonesia kembali muncul ke permukaan. Berita kasus bullying di sebuah panti asuhan Solaya Medan menjadi salah satu fokus pembahasan di jurnal kali ini. Sekana rantai yang tak pernah putus, bullying terus mewarnai dunia pendidikan di Indonesia tanpa pengentasan serius. Sebenarnya bullying bukan hanya ada di dunia Pendidikan, tetapi juga dalam keluarga, kinerja dll. Apalagi di dunia anak jalanan, anak-anak di jalanan itu sering sekali dibully oleh preman-preman yang lebih tua dari mereka dan lebih besar badannya dari mereka. Ini semua seakan menyadarkan kita betapa seriusnya masalah bullying yang sudah menjadi global dan serius. Tindakan pencegahan sejak dini melalui pendidikan moral, penerapan hidup bersama keluarga dan tanggung jawab, serta penataan hukum sebagai awal yang efektif untuk mengurangi tindakan bullying di masyarakat. Tindakan penyelesaian melalui jalur hukum tentu langkah terakhir yang dibutuhkan kerjasama serta dilaksanakan terus menerus oleh semua pihak tanpa terkecuali, mulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat dan Negara.

Kata Kunci: Perilaku, Perundungan, Praktek Kerja Lapangan.

Abstract

Lately, news of bullying cases in Indonesia has returned to the surface. Reporting on bullying cases at a Solaya Medan orphanage is one of the focuses of discussion in this journal. As a chain that never breaks, bullying continues to color the world of education in Indonesia without serious eradication. Actually bullying is not only in the world of education, but also in the family, performance etc. Especially in the world of street children, street children are often bullied by thugs who are older than them and bigger than them. This all seems to make us realize how serious the problem of bullying is which has become global and serious. Early prevention through moral education, implementation of living with family and responsibility, as well as legal arrangements as an effective start to reduce acts of bullying in society. Settlement through legal channels is of course the last step that requires collaboration and is carried out continuously by all parties without exception, starting from oneself, family, community and the State.

Keywords: Behavior, Bullying, Praktek Kerja Lapangan

PENDAHULUAN

Usia sekolah merupakan masa yang sangat menentukan kualitas seorang dewasa dengan harapan sehat secara fisik, mental, sosial, dan emosi. Kasus yang sering terjadi di tingkat sekolah yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang adalah bullying. Dimana bullying ini merupakan suatu tindakan agresif yang dilakukan berulang kali oleh seseorang yang memiliki kekuatan lebih terhadap orang lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sejiwa yang mengartikan bullying sebagai tindakan yang menggunakan kekuasaan dalam menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban menjadi tertekan, trauma, dan tidak berdaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terungkap bahwa dari 15 dari 30 remaja usia 8-13 tahun di panti asuhan Solaya Medan tidak terlalu banyak anak-anak yang melakukan kasus bullying. Kasus bullying tidak hanya terjadi pada jenjang SMP dan SMA saja, tetapi sekolah dasar juga termasuk dalam hal ini. Dimana pelaku sering mengejek teman sekelasnya hingga korban berkeinginan untuk berhenti sekolah, menjauhi hubungan sosial, sering melamun (pemurung), bahkan bunuh diri.

Data lainnya berdasarkan survey yang dilakukan oleh didapatkan bahwa anak usia 8 sampai 13 tahun mengakui melakukan bullying. Survey yang dilakukan di salah satu sekolah dasar Kota Medan, menunjukkan 6 dari 10 orang siswa pernah melakukan tindakan bullying kepada temannya secara verbal maupun fisik. Hal tersebut menunjukkan tingginya kasus bullying di usia sekolah.

Faktor terjadinya bullying ini diantaranya, yaitu perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, keluarga tidak rukun, situasi sekolah tidak harmonis, perbedaan karakter individu ataupun kelompok, adanya dendam/iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik, dan meningkatkan popularitas pelaku dalam ruang lingkup teman sebayanya.

Bentuk bullying yang terjadi di sekolah dapat berupa: *pertama*, verbal. Dimana kekerasan yang dilakukan berupa ejekan, makian, cacian, celaan, fitnah. *Kedua*, fisik. Dimana kekerasan yang dilakukan berhubungan dengan tubuh seseorang yang dapat berupa pukulan, meludahi, tamparan, tendangan. *Ketiga*, relasional. Dimana kekerasan yang terjadi karena munculnya kelompok tertentu yang berseberangan dengan kelompok ataupun individu lain hingga adanya pengucilan. Dengan dampak yang cukup memprihatinkan terhadap korban bullying, maka diperlukan pencegahan secepatnya. Berdasarkan pasal 54 UU Nomor 35 Tahun 2014, "Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain." Jika ada seseorang yang membully, kita harus tetap percaya diri dalam menghadapi tindakan tersebut dengan berani, menyimpan bukti bullying agar dapat dilaporkan, jangan pernah takut dalam berbicara ataupun melaporkan walaupun diancam oleh pelaku, tetap berbaur dengan teman-teman yang membuat kita percaya diri dan selalu berpikir positif.

Dilansir dari *detik.com*, terdapat beberapa cara dalam mencegah terjadinya bullying yang dapat dilakukan di sekolah. *Pertama*, pihak sekolah dapat memberikan edukasi mengenai bullying dengan membuat poster bullying yang dipajang di lingkungan sekolah. *Kedua*, seluruh pihak sekolah melatih dirinya agar memiliki rasa simpati dan empati kepada orang lain yang dapat mendukung korban bullying agar dapat melalui masa-masa sulitnya dan kembali bangkit serta keluar dari tindakan bullying yang dialaminya.

Ketiga, pihak sekolah dapat membuat aturan dengan sanksi yang tegas mengenai tindakan bullying di lingkungan sekolah seperti menetapkan prosedur penanganan yang tepat, tegas, dan adil dalam menindaklanjuti tindakan tersebut agar pelaku bullying berpikir sebelum melakukannya.

Keempat, adanya jalur komunikasi terbuka dalam pelaporan bullying agar tindakan pelaku dapat terungkap. Sebagaimana yang sering terjadi bahwa korban tidak berani melaporkan atas apa yang telah dialaminya.

Kelima, pihak sekolah melakukan gerakan anti bullying dengan menyebarkan pesan yang mengandung norma menentang bullying. Kegiatan tersebut dapat berupa gerakan *Antibullying Day*, mengadakan pentas seni, penandatanganan deklarasi anti bullying oleh seluruh pihak sekolah, dan ide kreatif lainnya. Pencegahan tindakan bullying ini akan berhasil apabila seluruh warga sekolah ikut mendukung semua kegiatan yang dapat menghentikan tindakan tersebut. Tidak hanya warga sekolah, tetapi lingkungan di luar sekolah pun juga berperan penting dalam membentuk nilai-nilai positif dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan cross sectional yang mengkaji mengenai data tentang variabel diperoleh pada waktu tertentu secara bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan Senin, 19 Desember 2022 pada pukul 14.00- 15.30 WIB di panti asuhan Solaya Medan. Populasi penelitian yaitu seluruh anak yang sudah bersekolah dan mengerti arti bullying. Sampel pada penelitian ini ialah seluruh kelas anak-anak panti yang sudah sekolah. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara mengadakan survey dengan cara menyebar kuesioner dengan populasi anak-anak di panti asuhan Solaya Medan. Selanjutnya data dianalisis serta dideskripsikan hingga memperoleh jawaban dari pertanyaan.

Setelah melakukan beberapa pendekatan, mendapati beberapa anak yang ingin mengetahui mengenai dampak Bullying secara lebih mendalam. Anak tersebut berjumlah 11 orang anak yang berusia 8-13 tahun, Klien juga menceritakan bahwa mereka masih belum terlalu paham mengenai bullying dan juga

dampaknya. Oleh karena itu, praktikan berusaha menyelesaikan permasalahan klien dengan metode grup work yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Assesment

Pada tahap ini, dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dan menjalin kedekatan dengan klien. Praktikan melakukan pendekatan dengan para klien yaitu dengan melakukan pengenalan untuk menjalin kedekatan. Praktikan juga berusaha untuk membuat ke-11 klien merasa nyaman untuk berbicara dan bercerita tentang permasalahan yang dihadapinya. Pada tahap ini, praktikan membuat kesepakatan dengan para klien dalam melangsungkan proses kegiatan tersebut dengan jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan agar penanganan kasus ini dapat berlangsung dengan baik. Selanjutnya mulai memasuki tahap mengidentifikasi dengan adanya informasi dari klien mengenai masih kurang pemahannya mengenai apa bullying , dan ada juga anak yang beberapa pernah mengalami hal yang tidak mengenakkan dari teman” di sekolahnya. Juan Frido Manihuruk melakukan wawancara klien dan berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui anak ingin memiliki keingintahuan tentang pengertian bullying dan dampaknya

2. Tahap Perencanaan Program

Dalam tahap ini, praktikan bersama para klien merencanakan program yang akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dan menyepakati sebuah cara dan strategi yang akan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan dan keingintahuan klien. Pada rencana yang dibuat, praktikan untuk membantu klien dalam memberikan edukasi Bullying, praktikan menggunakan metode Show and Tell sebagai metode dalam membantu para klien dapat menyelesaikan permasalahannya. Metode *show and tell* adalah kegiatan agar seseorang dapat menunjukkan sesuatu dengan kegiatan menjelaskan. Pada Metode ini, memberikan materi lalu mempersilahkan klien untuk bertanya dan diselangi dengan beberapa permainan agar klien tidak bosan dan jenuh dengan materi yang disampaikan

3. Tahap Intervensi

Tahap intervensi merupakan sebuah pelaksanaan seluruh rancangan pelaksanaan kegiatan yang sudah disepakati antara praktikan dan para klien. Pada proses ini, Praktikan memberikan materi kepada para klien. Hal itu dilakukan 1 kali dalam satu minggu yaitu pada hari jumat pukul 3 sore. Kegiatan ini dimulai dengan pengenalan menceritakan diri sendiri dan memperkenalkan diri sendiri di depan teman-teman yang lain. Lalu selanjutnya melakukan kegiatan diskusi bersama yang dapat meningkatkan keakraban diri antar para klien dan praktikan. Diskusi tersebut berisi tentang bagaimana hari-hari para klien disekolah, kegiatan dirumah dan teman sebaya para klien. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada para klien untuk menyampaikan gagasannya dan meyakini kemampuan diri para klien. Setelah melakukan kegiatan diskusi, Praktikan memberikan materi kepada klien dan diakhiri dengan sesi tanya jawab guna menambah pengetahuan klien dan menjawab kekurangan dari isi materi. Pada tahap ini, praktikan tetap memperhatikan ketersediaan klien dalam melakukan kegiatan yang dirancang

4. Tahap Monitoring

Tahap monitoring merupakan tahap dimana praktikan melakukan pemantauan atau proses pengamatan pada seluruh kegiatan yang sudah dilaksanakan apakah sesuai dengan perencanaan atau tidak. Pada tahap ini, praktikan melakukan kegiatan berupa pemantauan terhadap perkembangan dan kemajuan yang terjadi pada para klien. Serta memantau apakah kegiatan yang dilakukan dapat berlangsung secara baik dan benar serta tepat pada sasaran tujuan awal. Saat melakukan monitoring, praktikan dan para klien tidak memiliki kendala maupun hambatan terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan. Selama melakukan monitoring dalam kurun waktu beberapa minggu, dengan melihat seluruh kegiatan dan perubahan yang terjadi oleh para klien, praktikan juga melanjutkan tahap selanjutnya. Monitoring dilakukan sejalan dengan berjalannya kegiatan intervensi serta akan menjadi pendamping dalam melanjutkan tahap selanjutnya yaitu tahap evaluasi.

5. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap dimana praktikan mengkaji ulang dan menilai apakah tujuan dari *mini project* berjalan dengan baik dan tepat pada tujuan awal yang sudah direncanakan. Dapat dilihat kemajuan dan peningkatan yang dirasakan oleh para klien. Dari hasil kegiatan ini para klien dapat merasakan hasil *mini project* ini. Hasilnya adalah mereka lebih paham mengenai apa itu yang dimaksud dengan bullying, dan apa dampak dari bullying tersebut. Para klien juga memberitahu kepada praktikan mengenai bahwasanya mereka dapat mengenali lingkungan yang negatif yang akan menghambat masa depan mereka. Dengan adanya perubahan yang dirasakan para klien, dengan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan dalam penerapan *metode show and tell* ini berhasil memberikan dampak positif pada para klien.

6. Tahap Terminasi

Terminasi Merupakan tahap pemutusan kontrak antara praktikan dengan klien. Praktikan disini menghentikan proses kegiatan dengan klien. Dengan tercapainya tujuan dari proses kegiatan ini praktikan menyimpulkan bahwa sudah ada kemajuan yang dirasakan para klien dan perubahan yang cukup signifikan dimana para klien sudah mulai dapat merasakan dampak dari pemberian materi dan sosialisasi mengenai pengertian dan dampak bullying. Para klien dapat bersikap lebih baik dan tidak saling mencela sesama teman disekolah. Dan dengan ini praktikan memutus kontrak dengan para klien

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran kuesioner dilakukan pada peserta anak-anak yang sudah bersekolah di panti asuhan Solaya Medan. Dari kuesioner yang dibagikan berjumlah 11 yang disebar, Jumlah keseluruhan responden 20 responden namun ada beberapa anak yang belum bersekolah dan tidak dapat memenuhi syarat untuk mengisi kuisisioner.

Tabel 1. Analisis Pengembalian Kuesioner

Dasar Klasifikasi	Jumlah	Responden
Kuesioner yang disebar	11	11
Kuesioner yang kembali	11	11
Kuesioner yang tidak kembali	0	0

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Karakteristik responden dapat dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dengan bantuan kuesioner dan lembar observasi, dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki- Laki	6	54%
Perempuan	4	46%
Usia		
Usia 8	1	10%
Usia 10	2	20%
Usia 11	1	10%
Usia 13	6	60%

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Tabel 2 menjelaskan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia responden. Dari segi jenis kelamin diketahui dari 10 responden diperoleh sebanyak (54%) 6 responden berjenis kelamin laki-laki dan (46%) 4 responden berjenis kelamin perempuan..

Tabel 3. Analisis Hasil Kuesioner Posteset

PERNYATAAN	BENAR	PRESEN TASE	SALAH	PRESEN TASE	TIDAK TAHU	PRESEN TASE
Bullying merupakan perilaku negatif seperti mencela dan mencelakai teman yang dilakukan secara berulang sehingga menyebabkan seseorang tidak senang atau merasa tersakiti	11	100 %				
Bullying adalah penggunaan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk mengintimidasi orang lain	11	100%				

Ciri ciri bullying sering berperilaku agresif s,engaja melakukan kejahatan dilakukan berkali kali	6	55%			5	45%
Perilaku bullying dapat dilakukan oleh semua orang	8	80%			3	20%
Seseorang melakukan bullying atas dasar dendam dan iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan meningkatkan popularitas pelaku dikalangan teman sepermainannya					11	100%

Pengetahuan peserta yang mengisi kuisisioner perilaku bullying.

Dari hasil observasi pretest yang dilakukan, 11 responden (90%) hampir mengetahui apa itu bullying, lalu (10) % diantaranya masih ragu ragu terhadap pernyataan yang diberikan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden berupa peserta didik yang berada di Panti Asuhan Solaya Medan dengan populasi beberapa anak panti asuhan yang bersekolah . Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan data yang telah didapatkan, maka secara deskriptif hasil penelitian akan dibahas secara spesifik. Bullying, merupakan salah satu tindakan yang dapat menyebabkan seseorang tidak senang, atau merasa tersakiti dengan memberikan sedikit pengetahuan tentang bullying dapat memahami mereka bahwa bullying itu tindakan yang salah. Dari hasil yang diberikan dengan membagikan kuisisioner didapati bahwa 80% anak sudah mengetahui dampak buulyig bagi seseorang

Bullying merupakan masalah sosial yang sangat serius dan perlu perhatian. Bullying atau perundungan sangat banyak terjadi di masyarakat. Bullying merupakan tindakan penindasan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain dalam bentuk apapun contohnya dengan kekerasan fisik, psikologis ataupun secara verbal. Bullying secara verbal biasanya sering terjadi di media sosial, di mana saat ini banyak sekali orang yang mengetik tanpa pikir panjang untuk menjatuhkan mental orang lain. Bullying secara fisik juga sering terjadi khususnya di sekitar kita, yang sering terjadi bullying di sekitar kita yaitu di sekolah. Di mana di sekolah berisi anak-anak yang kadang belum paham mana yang baik dan mana yang benar, belum paham rasa toleransi dan juga emosi mereka yang masih belum stabil membuat mereka kadang dengan gampangnya menindas orang lain baik secara fisik ataupun melalui perkataan ejekan yang biasanya membuat korban malu dan menderita secara mental. Bullying atau perundungan merupakan perbuatan yang sangat tidak baik atau tercela. Belakangan ini bullying makin parah terjadi, khususnya bullying secara verbal, pelaku akan dengan tega mengucapkan segala hal yang buruk dan mengkritik dengan bahasa yang kasar kepada pelaku hingga pelaku terkadang menjadi trauma dan menderita secara mental.

KESIMPULAN

Bullying merupakan tindakan yang disengaja maupun tidak sengaja tetapi dengan jelas menyebabkan ketidaknyamanan, penghinaan, kerugian, kejahatan dan penderita bagi korban yang dapat menyebabkan korban yang dapat menyebabkan lingkungan sekolah tidak menyenangkan menjadi takut oergi sekolah hingga dapat membuat si korban untuk tidak datang kesekolah diarenakan takut dibully.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ponny Retno. Meredam Bullying. Jakarta: Grasindo, 2008.
 Saripah, I. (2010). Model konseling kognitif untuk menanggulangi bullying siswa. Jurnal Psikologi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
 Coloroso, B. (2007). Stop Bullying: Memutus Mata Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU (Terjemahan). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

- Poerwandari, E.K. (2011). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Siswanti, dkk. (2009). Fenomena bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah studi deskriptif. Jurnal Psikologi Undip, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 5 (2), 1-11.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Kekerasan terhadap Anak dan Remaja. www.kemkes.go.id. Diakses 31 Juli 2020.